

## Analysis Of Determinants And Antecedents Of Using Quick Response Indonesian Standard (QRIS) In Digital Payments

### Analisis Determinan Dan Anteseden Penggunaan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Pada Pembayaran Digital

Yd Ferdian Eka Saputra<sup>1\*</sup>, Asniati Bahari<sup>2</sup>

Universitas Andalas<sup>1,2</sup>

[ydferdian@gmail.com](mailto:ydferdian@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [asniatibahari@gmail.com](mailto:asniatibahari@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

---

#### ABSTRACT

Technological developments have brought various conveniences, including in the business environment. One of its contributions is the presence of a non-cash payment method using a QR code. The Indonesian government, in collaboration with banks and payment system service providers, has created a QR code payment standard called QRIS. The implementation of QRIS is also one of the efforts to accelerate the digitization of the payment system in Indonesia. The success of QRIS adoption is highly dependent on the user's readiness to accept the new system, which is reflected in the user's behavioural intention. One theory that can explain the intention of user behaviour is the Mobile Technology Acceptance Model. The purpose of this study is to analyse the determinants and antecedents of using QRIS in digital payments. This study used data collection methods through incidental questionnaires, involving 94 respondents. The study used the Structural Equation Modelling (SEM) test for hypothesis testing. The results of the study show that mobile ease of use, trust, and anxiety have a significant influence on the behavioural intentions of QRIS users. Meanwhile, mobile usefulness, optimism, and personal innovativeness have no significant effect on the behavioural intentions of QRIS users

**Keywords:** Mobile Technology Acceptance Model, behavioral intention, QRIS

#### ABSTRAK

Perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai kemudahan, termasuk dalam lingkungan bisnis. Salah satu kontribusinya adalah hadirnya metode pembayaran non tunai menggunakan kode QR. Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan bank dan penyedia jasa sistem pembayaran telah membuat standar pembayaran kode QR yang disebut QRIS. Pemberlakuan QRIS ini juga merupakan salah satu upaya percepatan digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia. Keberhasilan adopsi QRIS ini sangat bergantung pada kesiapan pengguna untuk menerima sistem baru yang tercermin dalam niat perilaku pengguna. Salah satu teori yang dapat menjelaskan tentang niat perilaku pengguna adalah *Mobile Technology Acceptance Model*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan dan anteseden penggunaan QRIS pada pembayaran digital. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner secara insidental yang melibatkan 94 responden. Penelitian menggunakan uji *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mobile ease of use*, *trust*, dan *anxiety* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention* pengguna QRIS. Sementara itu *mobile usefulness*, *optimism*, dan *personal innovativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* pengguna QRIS

**Kata Kunci:** Mobile Technology Acceptance Model, behavioral intention, QRIS

#### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah merambah dalam sektor transaksi pembayaran. Secara khusus metode pembayaran tanpa kontak telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pemanfaatan kode QR telah diterapkan dalam transaksi pembayaran di Indonesia. Transaksi pembayaran dengan mudah dapat dilakukan melalui smartphone dengan membaca kode QR.

Menanggapi perkembangan tersebut Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan pemberlakuan satu kode QR yang dapat digunakan pada berbagai aplikasi pembayaran yang

disebut Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Penetapan ini diberlakukan mulai Agustus 2019 melalui PADG No. 21/18/PADG/2019 tanggal 16 Agustus 2019. Tujuan dari standarisasi ini tentunya agar dapat memberikan kemudahan, kecepatan dan keamanan dalam bertransaksi melalui QRIS.

Hingga Oktober 2023 jumlah pengguna QRIS di Indonesia telah mencapai 43,44 juta pengguna. Namun jika dibandingkan dengan pengguna khusus di Sumatera Barat saja hanya menyentuh 676 ribu pengguna saja. Tentunya hal ini terlihat jomplang apabila dibandingkan dengan keseluruhan pengguna seluruh Indonesia (rri.com, 2023). Hambatan dari adopsi pembayaran mobile sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang langka tentang pembayaran seluler (Liébana-Cabanillas et al., 2015), keraguan kepercayaan pengguna (Yu et al., 2018), kompleksitas sistem, masalah privasi dan kurangnya keamanan (Qin et al., 2017), dan alasan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Ooi & Tan (2016) memberikan pandangan baru tentang pengadopsian teknologi khususnya teknologi mobile ataupun seluler dengan mempertimbangkan bahwa terdapat perbedaan perilaku dan reaksi oleh pengguna saat menggunakan teknologi mobile/ seluler dibandingkan saat pengguna mengadopsi teknologi non mobile. Dengan kata lain, Mobile Technology Acceptance Model (MTAM) diusulkan oleh Ooi & Tan (2016) dengan pertimbangan adanya kelemahan pada TAM yang lebih cocok pada lingkungan organisasional, sementara MTAM dikembangkan untuk secara khusus menyesuaikan dengan lingkungan seluler untuk penelitian teknologi informasi (Yan et al, 2021).

MTAM sendiri memiliki dua determinan utama yaitu *mobile usefulness* dan *mobile ease of use*. *Mobile usefulness* (MU) atau kegunaan yang dirasakan adalah probabilitas subyektif bahwa teknologi dapat meningkatkan cara konsumen menyelesaikan tujuannya. Dalam lingkungan mobile, kegunaan dianggap sebagai sejauh mana konsumen percaya pembayaran secara mobile akan memberikan akses ke informasi yang berguna, dan memungkinkan pembayaran lebih cepat (Ooi & Tan, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kegunaan yang dirasakan akan meningkatkan niat perilaku (*behavioral intention*) konsumen untuk menggunakan sistem pembayaran mobile menggunakan QRIS.

Determinan berikutnya adalah *mobile ease of use* (MEOU) yang didefinisikan sebagai sejauh mana konsumen merasakan pembelajaran dan penggunaan teknologi atau layanan seluler (Lau et al, 2021). Turker (2022) menemukan MEOU secara substansial terkait dengan penerapan pembayaran mobile terhadap *behavioral intention* (BI). Sehingga dalam konteks penelitian ini, kenyamanan dan kemudahan penggunaan pembayaran mobile secara langsung mempengaruhi niat perilaku seseorang untuk menggunakan pembayaran QRIS.

Metode pembayaran mobile ini merupakan sebuah teknologi baru yang membutuhkan persepsi optimisme bagi penggunanya. Hal ini sejalan dengan temuan Yan (2021) di Malaysia dimana individu yang memiliki kecenderungan optimis terhadap pembayaran mobile kode QR memiliki persepsi positif yang pada akhirnya mempengaruhi niat perilaku. Oleh karena itu optimisme pengguna memiliki pengaruh terhadap niat perilaku untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran non tunai

Variabel keinovatifan personal (*personal innovativeness*) telah sering menjadi prediktor penting dari adopsi produk atau inovasi baru di seluruh disiplin ilmu lainnya (Slade et al., 2015). Thakur & Srivastava (2013) menggunakan sampel populasi perkotaan dari dua kota besar di India menunjukkan bahwa inovasi adalah faktor kunci yang mempengaruhi penerimaan konsumen terhadap layanan keuangan berbasis teknologi baru. *Personal innovativeness* (PI) secara positif mempengaruhi terhadap perilaku adopsi pembayaran mobile di China. Oleh karena itu, sejauh mana seorang individu terbuka untuk mengalami atau mencoba sesuatu yang baru merupakan ekspresi dari keinovatifan mereka atau kecenderungan mencari kebaruan (Wang & Dai, 2020).

Untuk mengembangkan aplikasi pembayaran seluler yang sukses, penyedia (bank dan PJSP) bekerjasama dengan Bank Indonesia juga perlu memberikan banyak perhatian untuk membangun dan menjaga kepercayaan konsumen karena aplikasi ini biasanya membutuhkan informasi pribadi atau keuangan para konsumen atau penggunanya. Dengan demikian, konsumen biasanya memperhatikan tingkat keamanan dan privasi saat mempersiapkan transaksi menggunakan sistem pembayaran seluler (Zhou, 2011). *Trust* sangat mungkin menjadi faktor penting dalam adopsi pembayaran mobile termasuk pemanfaatan kode QR. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) berhubungan positif dengan niat perilaku (Gao dan Waechter, 2017; Khalilzadeh et al., 2017).

Disisi lain, perkembangan teknologi informasi masih menyediakan celah yang mengancam ekosistem ekonomi digital seperti ancaman peretasan dan pencurian data pribadi pengguna maupun kejahatan siber lainnya sehingga dapat menghadirkan rasa kecemasan pada para pengguna. Ketika berhadapan dengan sistem informasi, kecemasan (*anxiety*) umumnya dilihat sebagai tingkat ketakutan yang diasosiasikan seseorang dengan penggunaan sistem yang diharapkan atau penggunaan sistem aktual (Zhang, 2013). Individu yang membangkitkan respon cemas ketika menggunakan sistem informasi tertentu sering kali memiliki ketakutan atau kekhawatiran yang kuat terhadap penggunaan sistem dan oleh karena itu, lebih memilih untuk tidak menggunakan sistem (Bailey et al., 2017).

Niat perilaku konsumen diakui sebagai salah satu elemen paling vital yang mengarah pada kesuksesan dan keberlanjutan penyedia pembayaran seluler mana pun (To & Trinh, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengukur apa saja yang menjadi faktor-faktor anteseden pengadopsian QRIS oleh masyarakat khususnya kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas sebagai customer dengan menggunakan pendekatan *Mobile Technology Acceptance Model* (MTAM) yang dipelopori oleh Ooi & Tan (2016) serta mengadopsi penelitian yang dilakukan Yan (2021) menggunakan optimisme (*optimism*) dan inovatif personal (*personal innovativeness*) sebagai anteseden adopsi penggunaan QRIS. Disebabkan penelitian ini mengambil pendekatan personal konsumen sehingga penulis berinisiatif menambahkan dua variabel kritis lainnya sebagai variabel independen untuk diuji yaitu variabel kepercayaan (*trust*) dan variabel kecemasan (*anxiety*) terhadap niat perilaku (*behavioral intention*) konsumen pada adopsi pembayaran menggunakan QRIS.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel non probability sampling secara insidental dalam penyebaran kuesioner. Adapun karakteristik sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memiliki dan dapat mengoperasikan smartphone, (2) memiliki aplikasi mobile banking dan/ atau e-wallet pada smartphone-nya, (3) merupakan mahasiswa aktif. Karakteristik tersebut ditentukan bertujuan untuk memastikan responden yang dipilih memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan materi dalam studi ini. Terhadap sampel yang tersedia akan diberikan kuesioner dalam bentuk google form untuk direspon dan diselesaikan sehingga sampel yang bersedia untuk berpartisipasi dapat menyelesaikan semua bagian kuesioner yang diberikan. Semua item pengukuran diukur menggunakan skala Likert empat poin yang berkisar dari (1) sangat tidak setuju hingga (4) sangat setuju.

Dalam penetapan jumlah sampel minimum mempertimbangkan "aturan 10 kali" yang diusulkan Hair et al. (2017). Secara keseluruhan, ada enam jalur struktural yang mengarah ke variabel endogen dengan jumlah jalur struktural masuk terbanyak, yaitu behavioral intention (BI). Oleh karena itu, 60 tanggapan ditetapkan sebagai ukuran sampel minimum untuk menjalankan analisis PLS-SEM. Dari penyebaran kuesioner, data responden yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah 94 responden.

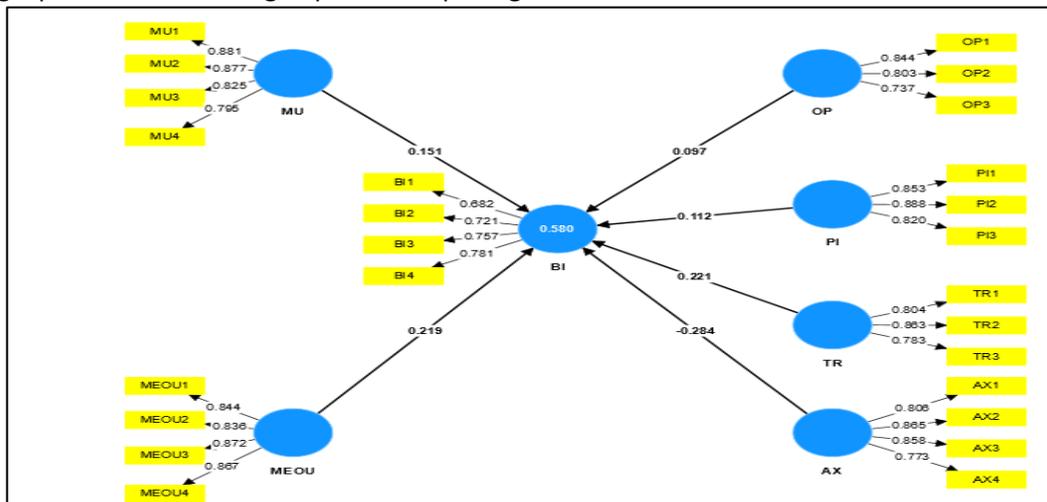
Pendekatan dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan menggunakan software SmartPLS. Tahapan pengujian dengan menggunakan PLS dikelompokkan menjadi outer model dan inner model. Outer model terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Dalam inner model dilakukan uji nilai koefisien jalur untuk menilai hubungan antar variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan membandingkan nilai t-statistik terhadap nilai t-tabel dan hasilnya lebih besar ( $t\text{-statistik} \geq t\text{-tabel}$ ). Nilai t-statistik (critical ratio) yang didapat dari hasil bootstrapping (resampling method) dari proses PLS sedangkan untuk nilai t-tabel berdasarkan pada jumlah sampel dan signifikansi ( $p \text{ value} < 0,05$ ).

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### Hasil

#### Pengujian Outer Model

Tujuan dari pengujian outer model dilakukan adalah untuk menguji validitas dan reabilitas konstruk dalam penelitian. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada laporan hasil validitas konvergen dan validitas diskriminan. Digunakannya validitas konvergen adalah untuk mengetahui validitas dari masing-masing indikator terhadap variabel latennya, untuk itu dapat dilihat dari tabel outer loading. Nilai indikator dapat dikatakan valid apabila lebih besar dari 0,5 dan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel, (Hair et al, 2019), namun bila nilai indikator dibawah 0,5 maka dilakukan penghapusan pada indikator tersebut. Secara lengkap nilai outer loading dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Nilai Loading Factor

Dari Dari hasil gambar 1 dapat dilihat bahwa seluruh nilai outer loading memiliki nilai lebih besar dari 0,5 dapat digunakan pada model sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh indikator tersebut valid untuk menjelaskan masing-masing variabel latennya (Chin, 1998).

Pengujian berikutnya adalah menguji validitas diskriminan, uji ini bertujuan untuk menentukan apakah masing-masing indikator reflektif merupakan pengukuran yang baik bagi konstraknya yang dapat dilihat dari korelasi antara indikator dengan konstraknya. Apabila antara nilai indikator dengan konstraknya lebih besar dari korelasi konstruk lainnya maka konstruk tersebut memiliki diskriminan validitas yang tinggi. Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator memiliki nilai yang lebih besar terhadap konstraknya dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya.

Tabel 1, Outer Loading, Cross Loading, dan Outer VIF

Indikato r	Konstruk							Outer VIF
	AX	BI	MU	MEOU	OP	PI	TR	

Indikator	Konstruktif							Outer VIF
	AX	BI	MU	MEOU	OP	PI	TR	
AX1	<b>0,806</b>	-0,373	-0,236	-0,230	-0,095	-0,246	-0,160	1,857
AX2	<b>0,865</b>	-0,387	-0,253	-0,256	-0,061	-0,212	-0,103	2,422
AX3	<b>0,858</b>	-0,386	-0,246	-0,084	-0,043	-0,199	-0,140	2,496
AX4	<b>0,773</b>	-0,276	-0,208	-0,039	-0,020	-0,124	-0,064	1,914
BI1	-0,397	<b>0,682</b>	0,316	0,357	0,248	0,356	0,231	1,322
BI2	-0,354	<b>0,721</b>	0,375	0,400	0,336	0,406	0,455	1,326
BI3	-0,332	<b>0,757</b>	0,579	0,480	0,299	0,483	0,372	1,398
BI4	-0,227	<b>0,781</b>	0,516	0,501	0,438	0,497	0,541	1,452
MU1	-0,314	0,618	<b>0,881</b>	0,670	0,315	0,548	0,494	2,261
MU2	-0,194	0,518	<b>0,877</b>	0,513	0,361	0,601	0,431	2,473
MU3	-0,273	0,455	<b>0,825</b>	0,515	0,425	0,471	0,399	2,055
MU4	-0,176	0,469	<b>0,795</b>	0,625	0,434	0,522	0,492	1,769
MEOU1	-0,130	0,532	0,645	<b>0,844</b>	0,379	0,530	0,420	2,025
MEOU2	-0,176	0,447	0,563	<b>0,836</b>	0,344	0,479	0,264	2,119
MEOU3	-0,178	0,528	0,581	<b>0,872</b>	0,413	0,543	0,473	2,428
MEOU4	-0,178	0,521	0,570	<b>0,867</b>	0,440	0,582	0,411	2,365
OP1	-0,116	0,381	0,460	0,479	<b>0,844</b>	0,516	0,436	1,561
OP2	-0,047	0,378	0,309	0,311	<b>0,803</b>	0,435	0,292	1,407
OP3	-0,007	0,322	0,285	0,306	<b>0,737</b>	0,454	0,399	1,307
PI1	-0,219	0,461	0,532	0,523	0,451	<b>0,853</b>	0,443	2,220
PI2	-0,295	0,504	0,478	0,508	0,530	<b>0,888</b>	0,501	2,430
PI3	-0,114	0,554	0,607	0,565	0,518	<b>0,820</b>	0,518	1,481
TR1	-0,025	0,442	0,542	0,498	0,569	0,475	<b>0,804</b>	1,461
TR2	-0,234	0,524	0,474	0,332	0,308	0,496	<b>0,863</b>	1,594
TR3	-0,068	0,376	0,281	0,312	0,278	0,433	<b>0,783</b>	1,509

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya Selanjutnya untuk uji multikolinieritas dapat dilihat menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model. Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dari masing-masing indikator. Apabila nilai VIF  $\leq 5$  mengindikasikan tidak terdapat multikolinieritas. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator memiliki nilai  $\leq 5$  sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolinieritas pada tiap indikator.

**Tabel 2. Outer Loading, Cronbach's alpha, Composite Reliability dan Avarage Variance Extracted**

Indikator	Outer Loading	Cronbach's alpha	Composite Reliability	AVE
AX1	0,806	0,845	0,857	0,682
AX2	0,865			
AX3	0,858			
AX4	0,773			
BI1	0,682	0,719	0,726	0,542
BI2	0,721			
BI3	0,757			
BI4	0,781			

Indikator	Outer Loading	Cronbach's alpha	Composite Reliability	AVE
MU1	0,881	0,867	0,882	0,715
MU2	0,877			
MU3	0,825			
MU4	0,795			
MEOU1	0,844	0,878	0,881	0,731
MEOU2	0,836			
MEOU3	0,872			
MEOU4	0,867			
OP1	0,844	0,709	0,717	0,633
OP2	0,803			
OP3	0,737			
PI1	0,853	0,815	0,817	0,729
PI2	0,888			
PI3	0,820			
TR1	0,804	0,754	0,773	0,668
TR2	0,863			
TR3	0,783			

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2, tingkat reliabilitas variabel behavioral intention dapat diterima dengan nilai composite reliability 0,726 dan nilai cronbach's alpha 0,719 diatas 0,70 serta nilai convergent validity yang ditunjukkan oleh AVE 0,542 > 0,50. Demikian juga pada variabel mobile usefulness, mobile ease of use, optimism, personal innovativeness, trust, dan anxiety memiliki nilai composite reliability dan cronbach's alpha diatas 0,70 serta nilai convergent validity yang ditunjukkan oleh AVE > 0,50.

Dalam mengevaluasi validitas diskriminan juga perlu dilakukan dengan melihat kriteria Fornell dan Larcker. Validitas diskriminan adalah bentuk evaluasi untuk memastikan bahwa variabel secara teori berbeda serta terbukti empiris dan pengujian statistik. Kriteria Fornell dan Larcker merupakan akar AVE variabel lebih besar daripada korelasi antara variabel lainnya. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan masing-masing akar AVE variabel lebih besar jika dibandingkan dengan korelasinya dengan variabel lainnya.

**Tabel 3. Fornell - Larcker Criterion**

Variabel	AX	BI	MEOU	MU	OP	PI	TR
AX	-0,826						
BI	-0,436	0,736					
MEOU	-0,193	0,595	0,855				
MU	-0,287	0,617	0,691	0,846			
OP	-0,069	0,454	0,463	0,445	0,796		
PI	-0,241	0,597	0,626	0,635	0,588	0,854	
TR	-0,145	0,554	0,464	0,539	0,469	0,574	0,817

Sumber: Data diolah, 2023

Dalam mengevaluasi validitas diskriminan juga penting untuk memperhatikan rasio heterotrait - monotrait (HTMT) karena rasio HTMT dinilai lebih sensitif dalam mendeteksi

validitas diskriminan (Hair et al, 2019). Nilai yang direkomendasikan adalah  $< 0,90$ . Hasil pengujian menunjukkan nilai HTMT dibawah 0,90 untuk pasangan variabel maka validitas diskriminan dapat disimpulkan tercapai. Berdasarkan tabel 5 masing-masing variabel memiliki rasio HTMT dibawah 0,90 sehingga dapat dikatakan bahwa validitas diskriminan dalam penelitian ini telah tercapai.

**Tabel 4. Heterotrait - Monotrait Ratio**

Variabel	AX	BI	MEOU	MU	OP	PI	TR
AX							
BI	0,562						
MEOU	0,221	0,739					
MU	0,329	0,758	0,786				
OP	0,125	0,625	0,580	0,574			
PI	0,289	0,768	0,735	0,748	0,770		
TR	0,175	0,726	0,565	0,652	0,647	0,725	

Sumber: Data diolah, 2023

### Pengujian Inner Model

Sebelum melakukan uji hipotesis maka perlu memeriksa ada atau tidaknya multikolinieritas antara variabel yaitu dengan memperhatikan ukuran statistik inner VIF. Hasil estimasi menunjukkan nilai inner VIF  $< 5$  maka dapat disimpulkan tidak adanya multikolinier antar variabel didalam model penelitian. Hasil ini menguatkan hasil estimasi parameter dalam SEM PLS bersifat robust (tidak bias). Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF  $< 5$  sehingga model dalam penelitian ini dapat dikatakan bersifat robust.

**Tabel 5. Nilai VIF Inner Model**

Jalur Variabel	VIF
AX -> BI	1,113
MEOU -> BI	2,183
MU -> BI	2,392
OP -> BI	1,635
PI -> BI	2,421
TR -> BI	1,666

Sumber: Data diolah, 2023

Setelah melakukan bootstrapping (resampling method) pada PLS dapat terlihat hasil uji hipotesis penelitian yang ditunjukkan pada tabel 7. Dengan mempertimbangkan prosedur nilai koefisien jalur (path coefficient) antarvariabel dapat dikatakan signifikan secara statistik apabila nilai t-statistik dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah positif dengan nilai t-statistik yang dibandingkan terhadap nilai t-tabel dan hasilnya lebih besar (t-statistik  $\geq$  t-tabel). Nilai t-statistik (critical ratio) yang didapat dari hasil bootstrapping (resampling method) dari proses PLS sedangkan untuk nilai t-tabel (1,96) dan signifikansi ( $\alpha$ ) yang ditentukan yaitu 0,05.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Path Coefficient	T-Statistic	P-value	95% Interval Kepercayaan Coefficient	Interval Path	Hasil Hipotesis

H1. MU -> BI	0,151	1,419	0,156	-0,085	0,336	tidak didukung
H2. MEOU -> BI	0,219	2,064	0,039	0,012	0,430	didukung
H3. OP -> BI	0,097	1,126	0,260	-0,050	0,286	tidak didukung
H4. PI -> BI	0,112	0,904	0,336	0,142	0,347	tidak didukung
H5. TR -> BI	0,221	2,215	0,027	0,036	0,428	didukung
H6. AX -> BI	-0,284	3,037	0,002	-0,472	-0,109	didukung

Sumber: Data diolah, 2023

**Tabel 7. R Square**

Variabel	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> adjusted
BI	0,580	0,551

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai R<sup>2</sup> digunakan untuk menunjukkan persentase varian konstruk dalam model atau seberapa besar kemampuan semua variabel independen (bebas) dalam menjelaskan varian dari variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji R<sup>2</sup> dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen secara serentak mampu menjelaskan variabel behavioral intention sebesar 58% atau berdasarkan kategori nilai interpretasi R<sup>2</sup> secara kualitatif menurut Chin (1998) dapat dikategorikan pada pengaruh moderat.

**Tabel 8. Goodness of Index**

Rerata Commuality	R <sup>2</sup>	GoF Index
0,671	0,580	0,624

Sumber: Data diolah, 2023

Chin (2010) menyatakan nilai GoF dibutuhkan untuk menjelaskan kinerja model keseluruhan yang diteliti, baik pada model pengukuran (Outer Model) dan model struktural (Inner Model) dengan fokus pada kinerja keseluruhan dari prediksi model. Nilai GoF berpedoman pada saran Wetzels, et al. (2009) dengan interpretasi apabila GoF > 0.36 adalah tinggi. Berdasarkan tabel 9 hasil perhitungan GoF model adalah 0,624 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keseluruhan prediksi model memiliki tingkat kecocokan yang tinggi.

SMSR digunakan untuk mengukur kecocokan model yaitu perbedaan matrik korelasi data dengan matrik korelasi taksiran model. Dalam Schemelleh (2003), nilai SMSR antara 0,08 - 0,10 menunjukkan model acceptable fit. Berdasarkan tabel 10 hasil taksiran model dalam penelitian ini adalah 0,083 sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki kecocokan acceptable fit. Berikut ini ditampilkan tabel hasil uji SRMR.

**Tabel 9. SRMR**

Taksiran Model	
SRMR	0,083

Sumber: Data diolah, 2023

**Pembahasan**

Pada pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa *mobile usefulness* (MU) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *behavioral intention* (BI) dalam penggunaan

QRIS sehingga hipotesis ini tidak didukung. Beberapa alasan untuk temuan ini mungkin menunjukkan bahwa pengguna pada kenyataannya tidak menganggap layanan pembayaran melalui QRIS memberikan nilai tambah sebagai perangkat yang berguna dibandingkan metode pembayaran lainnya seperti uang tunai dan kartu kredit. Alasan selanjutnya karena metode pembayaran QRIS berada pada tahap awal difusi di Indonesia khususnya di Kota Padang, pengguna mungkin tidak menganggapnya sebagai alternatif yang tersebar luas. Mengingat QRIS masih pada tahap adopsi awal mungkin ada informasi yang terbatas tentang layanan pembayaran menggunakan QRIS. Hal ini menyebabkan pengguna mengalami keterbatasan dalam menilai kegunaan pembayaran QRIS untuk membuat keputusan mengubah preferensi pembayaran mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Phonthanukitithaworn et al (2016) dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa persepsi kebermanfaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* dalam penggunaan pembayaran mobile di Thailand.

Pada hasil hipotesis kedua dalam penelitian ini membuktikan bahwa *mobile ease of use* (MEOU) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* (BI). Semakin tinggi persepsi kemudahan dalam penggunaan QRIS akan meningkatkan *behavioral intention*, sehingga hipotesis kedua ini didukung. Sejalan dengan temuan Tew et al (2021) yang menyatakan pengguna akan mengadopsi pembayaran digital jika mereka merasa bahwa layanan tersebut ramah pengguna dan memerlukan sedikit upaya untuk belajar dalam menjalankannya.

Pada hasil hipotesis ketiga dalam penelitian ini membuktikan bahwa *optimism* (OP) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* (BI). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi *optimism* bukanlah faktor pendorong dalam pengadopsian pembayaran QRIS. Hal ini sejalan yang ditemukan Humbani & Wiese (2017) yang melakukan penelitian di Afrika Selatan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *optimism* tidak berperan menjadi faktor pendorong terhadap adopsi pembayaran mobile karena mungkin disebabkan tempat dilakukannya penelitian masih dalam tahap awal pengenalan teknologi pembayaran non tunai dan juga bisa disebabkan oleh perbedaan perspektif masyarakat di negara berkembang dengan perspektif di negara yang telah masif dalam penggunaan metode pembayaran non tunai.

Pada hasil uji hipotesis keempat dalam penelitian ini membuktikan *personal innovativeness* (PI) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *behavioral intention* (BI). Sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Yan et al (2021) bahwa *personal innovativeness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention* dalam adopsi pembayaran menggunakan kode QR di Malaysia. Hal ini dapat disebabkan karena semua responden memiliki pengalaman sebelumnya dalam penggunaan pembayaran digital, oleh karena itu mereka dapat mengembangkan perspektif bahwa pembayaran QRIS mudah digunakan sehingga tidak perlu inovatif dalam menggunakannya.

Pada hasil uji hipotesis kelima dalam penelitian ini membuktikan *trust* (TR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *behavioral intention* (BI). Semakin tinggi persepsi *trust* dalam penggunaan QRIS akan meningkatkan *behavioral intention* penggunaannya, sehingga hipotesis kelima ini didukung. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan Patil et al (2020) yang mana penyedia metode pembayaran digital harus mempromosikan kepercayaan dengan menghadirkan kebijakan privasi yang jelas serta memiliki mekanisme penanganan keluhan yang transparan dengan langkah-langkah keamanan yang tepat untuk meningkatkan penggunaan layanan tersebut.

Pada hasil uji hipotesis keenam dalam penelitian ini membuktikan *anxiety* (AX) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *behavioral intention* (BI). Semakin tinggi persepsi *anxiety* dalam penggunaan QRIS akan menurunkan *behavioral intention* penggunaannya, sehingga hipotesis keenam ini didukung. Sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Yang et al (2020) bahwa aplikasi pembayaran digital sering kali

membutuhkan informasi pribadi pengguna sehingga para pengguna ragu untuk mengungkapkan informasi pribadi mereka kepada pihak penyedia layanan karena masalah keamanan informasi. Hasil empiris penelitian Yang et al (2020) menyimpulkan bahwa kebijakan keamanan privasi dari penyedia dan risiko dari pengungkapan informasi pengguna kepada penyedia adalah penentu penting dari niat konsumen dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital seperti kode QR.

#### 4. Penutup Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan dan anteseden pengadopsian QRIS pada pembayaran digital. Adopsi penggunaan pembayaran non tunai telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dari disiplin ilmu seperti ekonomi (Liebana-cabanillas, 2019) dan psikologi (Zhang & Mao, 2019). Penelitian ini merupakan pengembangan dari *mobile technology acceptance model* dengan variabel utamanya *mobile usefulness* dan *mobile ease of use*. Selain itu penulis juga menambahkan variabel kritis seperti *optimism*, *personal innovativeness*, *trust*, dan *anxiety*. Keseluruhan variabel diuji dalam memprediksi pengaruhnya terhadap *behavioral intention* dalam pengadopsian QRIS dengan mempertimbangkan variabel dalam konteks personal.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *mobile ease of use*, *trust*, dan *anxiety* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention* dalam penggunaan QRIS. Dilain sisi penelitian ini juga menunjukkan bahwa *mobile usefulness*, *optimism*, dan *personal innovativeness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention* dalam pengadopsian QRIS.

Meskipun dalam model penelitian ini hanya terdapat tiga hipotesis yang didukung, namun temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kepercayaan, dan persepsi kekhawatiran mempengaruhi secara kuat dalam adopsi metode pembayaran QRIS yang dipertimbangkan oleh pengguna

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pihak penyedia jasa sistem pembayaran sangat perlu untuk memberikan kemudahan dalam pengoperasian sistem pembayaran QRIS seperti tampilan fitur yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu persepsi kepercayaan juga dapat dipertimbangkan sebagai pendorong penggunaan metode pembayaran QRIS karena dengan hadirnya transparansi, regulasi aturan yang jelas, serta ikutnya pemerintah dalam memfasilitasi penerapan pembayaran digital tentunya akan dapat mempercepat digitalisasi ekonomi di Indonesia.

Tantangan nyata terkait dengan persepsi kekhawatiran pengguna QRIS menjadi tantangan penyedia jasa sistem pembayaran dan pemerintah dalam menjaga keamanan siber para pengguna. Keamanan informasi pribadi pengguna menjadi perhatian yang vital dalam percepatan digitalisasi ekonomi di Indonesia. Jika keamanan siber ini dapat tercapai maka besar kemungkinan program digitalisasi di Indonesia dapat segera terwujud.

#### Daftar Pustaka

- Bailey, A. A., Pentina, I., Mishra, A. S., & Ben Mimoun, M. S. (2017). Mobile payments adoption by US consumers: an extended TAM. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 45(6), 626-640.
- Chen, K. Y., & Chang, M. L. (2013). User acceptance of 'near field communication' mobile phone service: an investigation based on the 'unified theory of acceptance and use of technology' model. *The Service Industries Journal*, 33(6), 609-623.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In *Modern Methods for Business Research*.

- de Luna, I.R., Liebana-Cabanillas, F., Sánchez-Fernandez, J., & Munoz-Leiva, F. (2019). Mobile payment is not all the same: the adoption of mobile payment systems depending on the technology applied. *Technology Forecast. Soc. Change* 146, 931–944.
- Gao, L., & Waechter, K. A. (2017). Examining the role of initial trust in user adoption of mobile payment services: an empirical investigation. *Information Systems Frontiers*, 19, 525-548.
- Hair, J.F., Sarstedt, M., Ringle, C.M., & Siegfried, G. P. (2019). *Advanced Issues in Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Humbani, M., & Wiese, M. (2018). A cashless society for all: determining consumers' readiness to adopt mobile payment services. *Jurnal African Business*, 19 (3/4), 409–429.
- Kalinic, Z., Marinkovic, V., Molinillo, S., & Liebana-Cabanillas, F. (2019). A multi-analytical approach to peer-to-peer mobile payment acceptance prediction. *Journal Retailing and Consumer Services*. 49 (1), 143-153.
- Khalilzadeh, J., Ozturk, A. B., & Bilgihan, A. (2017). Security-related factors in extended UTAUT model for NFC based mobile payment in the restaurant industry. *Computers in human behavior*, 70, 460-474.
- Lau, A. J., Tan, G. W. H., Loh, X. M., Leong, L. Y., Lee, V. H., & Ooi, K. B. (2021). On the way: Hailing a taxi with a smartphone? A hybrid SEM-neural network approach. *Machine Learning with Applications*, 4, 100034.
- Liébana-Cabanillas, F., Ramos de Luna, I., & Montoro-Ríos, F. J. (2015). User behaviour in QR mobile payment system: the QR Payment Acceptance Model. *Technology Analysis & Strategic Management*, 27(9), 1031-1049.
- Liébana-Cabanillas, F., Kalinic, Z., Luna, I. R. D., & Marinkovic, V. (2022). A holistic analysis of near field communication mobile payments: an empirical analysis. *International Journal of Mobile Communications*, 20(6), 703-726.
- Ooi, K.B., & Tan, G.W.H. (2016). Mobile technology acceptance model: an investigation using mobile users to explore smartphone credit card. *Expert Systems with Applications*, 59 (1), 33–46.
- Patil, P., Tamilmani, K., Rana, N. P., & Raghavan, V. (2020). Understanding consumer adoption of mobile payment in India: Extending Meta-UTAUT model with personal innovativeness, anxiety, trust, and grievance redressal. *International Journal of Information Management*, 54, 102144.
- Phonthanukitithaworn, C., Sellitto, C., & Fong, M. W. L. (2016). A comparative study of current and potential users of mobile payment services. *SAGE Open*, 6(4), 1–14. doi:10.1177/2158244016675397.
- Qin, Z., Sun, J., Wahaballa, A., Zheng, W., Xiong, H., & Qin, Z. (2017). A secure and privacy-preserving mobile wallet with outsourced verification in cloud computing. *Computer Standards & Interfaces*, 54, 55-60.
- RRI.co.id, (2023). "Pengguna QRIS di Sumbar Meningkatkan, Nominal Transaksi Capai Rp 781 M". diakses dari <https://www.rri.co.id/sumatera-barat/keuangan>, diakses tanggal 22 Desember 2023.
- Slade, E., Williams, M., Dwivedi, Y., & Piercy, N. (2015). Exploring consumer adoption of proximity mobile payments. *Journal of Strategic Marketing*, 23(3), 209-223.
- Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Müller, H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models: Tests of significance and descriptive goodness-of-fit measures. *Methods of psychological research online*, 8(2), 23-74.
- Thakur, R., & Srivastava, M. (2013). Customer usage intention of mobile commerce in India: an empirical study. *Journal of Indian Business Research*, 5(1), 52-72.

- Tew, H. T., Tan, G. W. H., Loh, X. M., Lee, V. H., Lim, W. L., & Ooi, K. B. (2022). Tapping the next purchase: embracing the wave of mobile payment. *Journal of Computer Information Systems*, 62(3), 527-535.
- Türker, C., Altay, B. C., & Okumuş, A. (2022). Understanding user acceptance of QR code mobile payment systems in Turkey: An extended TAM. *Technological Forecasting and Social Change*, 184, 121968.
- To, A. T., & Trinh, T. H. M. (2021). Understanding behavioral intention to use mobile wallets in vietnam: Extending the tam model with trust and enjoyment. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1891661.
- Wang, L., & Dai, X. (2020). Exploring factors affecting the adoption of mobile payment at physical stores. *International Journal of Mobile Communications*, 18(1), 67-82.
- Wetzels, M., Schroder, G. O., & Oppen, V. C. (2009). Using PLS path modeling for assessing hierarchical construct models: guidelines and empirical illustration. *MIS Quarterly*, 33(1), 177-195.
- Yan, L. Y., Tan, G. W. H., Loh, X. M., Hew, J. J., & Ooi, K. B. (2021). QR code and mobile payment: The disruptive forces in retail. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58, 102300.
- Yang, Q., Gong, X., Zhang, K. Z., Liu, H., & Lee, M. K. (2020). Self-disclosure in mobile payment applications: Common and differential effects of personal and proxy control enhancing mechanisms. *International Journal of Information Management*. 102065.
- Zhang, P. (2013). The affective response model: A theoretical framework of affective concepts and their relationships in the ICT context. *MIS quarterly*, 247-274.
- Zhang, Y., & Mao, J. (2019). An overview of the development of antenna-in-package technology for highly integrated wireless devices. *Proceedings of the IEEE*, 107(11), 2265-2280.